

ORNAMEN MENDALE KENCANE MANDULIKE PADA GHUMAH BAGHI BESEMAH: SEBUAH KAJIAN ESTETIKA

Robert Budi Laksana

Universitas PGRI Palembang

Jl. Ahmad Yani Lorong Gotong Royong 9/10 Ulu Palembang

ABSTRAK

Ornamen *mendale kencane mandulike* pada *ghumah baghi Besemah* di Dusun Pelang Kenidai merupakan artefak budaya yang masih dapat dinikmati sampai saat ini. *Ghumah baghi* dan ornamen *mendale kencane mandulike* dengan bentuk yang khas, menjadi sebuah penanda eksistensi budaya *Besemah*. Permasalahan penelitian ini terletak pada bentuk dan pemaknaan ornamen *mendale kencane mandulike* pada *ghumah baghi Besemah* di Dusun Pelang Kenidai. Metode penelitian menggunakan metode penelitian kualitatif. Proses analisis data menggunakan interaksi analisis data melalui beberapa tahapan, yaitu pengumpulan data, reduksi, sajian data, serta kesimpulan. Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh simpulan keberadaan *ghumah baghi Besemah* di Dusun Pelang Kenidai merupakan suatu bagian dari konsep kosmologi pemukiman masyarakat *Besemah*. Tokoh *puyang Serunting Sakti* sebagai tokoh pendiri pemukiman di Dusun Pelang Kenidai telah memberikan tata aturan/petatah-petitih yang mengatur aktivitas sosial dan kekerabatan pada masyarakat. Keberadaan ornamen *mendale kencane mandulike* pada *ghumah baghi* merupakan bentuk penggambaran dari pola perilaku masyarakat *Besemah* yang hidup selaras dengan alam dan sesama manusia, yang dianalogikan seperti tumbuh-tumbuhan. Bentuk dan pemaknaan ornamen *mendale kencane mandulike* menggambarkan sebuah ajaran "Mandala Konsep" yang berisi tentang hubungan mikrokosmos dan makrokosmos yang mana keduanya merupakan kesatuan yang utuh. Keberadaan bentuk mandala merupakan penyeimbang, pada dasarnya manusia untuk hidup di dunia ini membutuhkan keseimbangan sehingga hidupnya menjadi harmoni, baik seimbang dengan yang di atas maupun seimbang dengan yang ada di bawah.

Kata kunci: ornamen *mendale kencane mandulike*, *ghumah baghi Besemah*.

ABSTRACT

The ornaments of mendale kencane mandulike at ghumah baghi Basemah in the village Pelang Kenidai represent acultural artifact that can be enjoyed until now. Ghumah baghi and the ornament of mendale kencane mandulike with its special character become the sign of the Besemah existence. The research problem is the form and meaning of the ornament in mendale kencane mandulike at ghumah baghi Basemah in the village Pelang Kenidai. The method used in this research is qualitative. The process of data analysis uses data analysis interaction through some phases include data collecting, reduction, data exposition, and conclusion. Based on the research result, it can be concluded that ghumah baghi Besemah in Pelang Kenidai is a part of cosmology concept of Besemah settlement. Puyang Serunting Sakti is the main founder of settlement in Pelangi Kenidai who has arranged the rules of social activities and the kinship in the society. The ornament of mendale kencane mandulike at ghumah baghi represents the behaviour patterns of Besemah society which harmoniously live with nature as well as mankind that is analogued to the plants. The form and the meaning of mendale kencane mandulike ornament describe about a teaching of "Mandala Konsep" that tells about the relationship between micro cosmos and macrocosmos which both of them becomes a whole unity. The mandala form represents the balance. Basically, mankind, in their lives, needs a balance to get a harmonious life both with the God and the human being.

Keywords: ornament *mendale kencane mandulike*, *ghumah baghi Besemah*.

A. Pengantar

Kebudayaan merupakan hasil aktivitas manusia dalam masyarakat pendukungnya. Pembentukan budaya melalui cara-cara pemuasan kebutuhan keindahan ditentukan secara terpadu

dengan aspek-aspek budaya lainnya. Proses pemuasan terhadap kebutuhan keindahan itu berlangsung dan diatur oleh seperangkat nilai dan asas budaya yang berlaku dalam masyarakat (Tjejep Rohendi Rohidi, 2007: 3). Manusia menciptakan budaya dan kemudian kebudayaan memberikan arah

dalam hidup dan tingkah laku manusia, sehingga manusia tahu dalam menanggapi dunia dan lingkungannya (Abdul Aziz Said, 2004: 1).

Proses-proses yang terjadi dalam masyarakat dan menghasilkan budaya berupa artefak tidak terlepas dari berbagai aspek yang melingkupinya. Hasil kebudayaan sebagai ekspresi budaya direpresentasikan sebagai artefak dalam bentuk budaya ataupun guratan dalam bentuk gambar-gambar pada relief atau kain secara simbolis (R.M. Susanto, 1987: 296). Seni rupa tradisi dibuat tidak semata-mata untuk keindahan pemenuhan kebutuhan artistik saja, sebaliknya tidak ada benda pakai yang asal dipakai. Karya tersebut indah tentunya dengan menggunakan kaidah-kaidah tertentu. Keindahan sebuah karya seni bukan hanya sekedar memuaskan mata, tetapi melebur dengan kaidah moral, adat, tuntunan, agama, dan sebagainya sehingga selain bermakna sekaligus indah (Primadi Tabrani dalam Hartono, 1999: 7).

Rumah adat *Besemah*, sebagaimana rumah-rumah adat yang ada di Indonesia, arsitektur dan ornamennya memiliki karakteristik yang khas. Rumah adat dalam bahasa *Besemah* disebut dengan *ghumah baghi* (dibaca rumah bari) yang merupakan satu sebutan untuk jenis tempat tinggal dikalangan masyarakat suku bangsa *Besemah*. Keberadaan *ghumah baghi* yang masih banyak sekarang ini dapat ditemukan di Dusun Pelang Kenidai Kecamatan Dempo Tengah Kota Pagar Alam (Nurhan, 2010: 34). Bagi masyarakat *Besemah ghumah baghi* tidak hanya tempat tinggal keluarga, tetapi juga bangunan yang sakral dan simbol strata sosial bagi pemilikinya. *Ghumah baghi* yang memiliki ukiran atau ornamen tertentu disebut dengan *ghumah baghi tatahan* sedangkan *ghumah baghi* yang tidak ada ukirannya disebut dengan *ghumah baghi gilapan*. Keberadaan Ornamen pada *ghumah baghi* selain sebagai hiasan, juga terkait dengan sistem kepercayaan (religi) dan kekerabatan yang menjadi kosmologi masyarakat *Besemah*, sehingga menarik untuk dikaji.

Wujud yang paling mencolok pada ornamen *ghumah baghi Besemah* adalah keberadaan ornamen *mendale kencane mandulike* yang terdapat pada dinding *ghumah baghi*. Ornamen ini berada pada dinding kiri atau kanan *ghumah* tergantung posisi jalan dusun, karena ornamen ini dibuat menghadap ke arah jalan dusun. Sesuai dengan keyakinan masyarakat *Besemah sumbay* Semidang di Dusun Pelang Kenidai keberadaan ornamen *mendale kencane mandulike* erat hubungannya dengan sebuah ajaran, yang terkait dengan makna dan nilai budaya masyarakat *Besemah* yang terwujud dalam *petata-petitih kepuyang*.

Keberadaan ornamen *mendale kencane mandulike* pada *ghumah baghi Besemah*, tidak hanya memiliki bentuk estetis, akan tetapi juga mempunyai makna simbolis yang dianut masyarakat *Besemah sumbay* Semidang di Dusun Pelang Kenidai. Ornamen *mendale kencane mandulike* pada *ghumah baghi Besemah* secara teknik menunjukkan adanya seni kerajinan tangan yang memiliki keterampilan yang tinggi, yaitu kerumitan motif dan penggambaran beberapa motif yang telah distilisasi. Ornamen *mendale kencane mandulike* merupakan sebuah karya seni rupa tradisi masyarakat setempat. Masyarakat setempat berkeinginan mempresentasikan secara artistik dalam bentuk pahatan atau ukiran dekoratif sehingga dapat memberikan kesan indah atau menyenangkan serta syarat dengan sebuah ajaran bagi yang melihatnya. Populasi *ghumah-ghumah baghi Besemah* tersebut sekarang semakin berkurang, diantaranya karena tidak dihuni atau ditinggalkan pemilikinya dan banyaknya *ghumah baghi* yang dijual kepada kolektor barang antik karena kurang kepedulian pemerintah. Pertambahan jumlah penduduk dan kebutuhan akan hunian yang modern memarjinalkan keberadaan *ghumah-ghumah baghi Besemah*. Dengan hilangnya *ghumah baghi* tersebut, maka semakin berkurangnya pula makna ornamen yang terdapat pada *ghumah baghi* tersebut terutama ornamen *mendale kencane mandulike* sebagai sebuah simbol budaya masyarakat setempat. Oleh karena itu hal ini penting diteliti untuk melihat sejauh mana bentuk dan pemaknaannya ornamen *mendale kencane mandulike* pada *ghumah baghi Besemah* di dusun Pelang Kenidai.

B. Pemukiman dan Kosmologi *Besemah*

Dusun sebagai kesatuan hidup setempat pada masyarakat *Besemah* secara tradisional disebut dengan *kuteu* (kute). Artinya, *kuteu* itulah yang dapat disamakan dengan dusun sekarang. *Kuteu* terbentuk apabila sebuah pemukiman sudah ramai dan untuk kepentingan keteraturan hidup sehari-hari kemudian diangkatlah pemimpin diantara mereka (Effendi, 2012: 135). Sebelum terbentuknya sebuah *kuteu*, biasanya permukiman penduduk berupa *susukan* atau *talang* yang merupakan pemukiman baru pada daerah perkebunan. Daerah yang masih dalam bentuk *susukan* belum bisa memiliki *juray tuwe* dan tetap menjadi bagian dari *juray tuwe* pada *kuteu* asalnya. Apabila *susukan* ini semakin ramai, maka bisa terbentuk sebuah *kuteu* dan memiliki *juray tuwe* sendiri. Ernati (dalam Effendi, 2012: 135) menjelaskan syarat-syarat terbentuknya sebuah *kuteu* (dusun) menurut

kepercayaan masyarakat *Besemah* adalah sebagai berikut:

1. Memiliki *embuluwwan*, yaitu air yang dialirkan ke dalam *kuteu* untuk kehidupan sehari-hari.
2. Memiliki *ande*, yaitu terdapat pemandian yang dibuat di dekat *embulluwwan* yang terpisah dengan pancuran.
3. Memiliki *balai*, yaitu tempat untuk melakukan musyawarah yang didirikan ditengah-tengah *kuteu*.
4. Memiliki *rumah berajung* atau *ghumah baghi*, yaitu rumah kediaman keluarga dibuat dengan cara khas yang merupakan rumah adat, dengan tata ukiran sambung dua, sebuah dinamakan rumah dalam dan sebuah dinamakan *berugeu* (dapur).
5. Memiliki *gelanggang*, yaitu tempat bermain anak-anak *lelajeu*, tempat menari dan berandai dan berguru.
6. Memiliki *tengkeing*, yaitu lumbung padi yang dibangun disejajarkan di luar perumahan kediaman dan merupakan tempat khusus, tetapi masih dalam lingkungan *kuteu*.
7. Memiliki *gelombang*, yaitu parit kiri dan kanan *kuteu* antara parit dengan *kuteu* ditanami dengan aur duri, yang merupakan benteng alam disamping penahan tanah terbeban atau tanah longsor.
8. Memiliki *pandam pakuburan*, yaitu tempat pusara/kuburan yang dibuat diluar *kuteu* untuk *juray* atau *sumbay* yang bersangkutan sehingga merupakan tanah khusus. Kecuali untuk *juray tuwe* yang mendirikan *sumbay*.

Sebuah *kuteu* harus memiliki kedelapan syarat di atas. Tanda-tanda sebuah *kuteu* biasanya adalah adanya *ghumah baghi*, *tengkiang* berbaris, *aghahan* atau sawah, dan *ghepangan/ingunan* atau hewan peliharaan. Pola pemukiman penduduk Dusun Pelang Kenidai cenderung mengelompok berdasarkan adanya kesamaan asal-usul dari masyarakat setempat yang berasal dari satu keturunan yaitu keturunan dari puyang Serunting Sakti pendiri *sumbay* Semidang. Jarak antara satu dusun dengan dusun yang lainnya cukup jauh dengan dibatasi oleh hamparan kebun penduduk. Pola pemukiman di Dusun Pelang Kenidai tertata sangat terstruktur berdasarkan adat mereka. Rumah penduduk yang disebut dengan *ghumah baghi* merupakan rumah panggung yang terbuat dari bahan kayu dan letaknya menghadap kejalan dan ada pula yang membelakangi jalan (Effendi, 2012: 136-137).

Di dalam falsafah dan konsep penataan lingkungan masyarakat tradisional *Besemah* terkesan sangat menyatu dengan alam. Masyarakat tradisional yang sederhana dengan penataan lingkungan yang

sangat bersahabat dengan alam, menciptakan kekerabatan dan solidaritas yang tinggi serta alami tanpa pemaksaan dari luar (Suleman, 2010: 51). Pemukiman merupakan wujud ide pemikiran manusia dan dirancang semata-mata untuk memudahkan dan mendukung setiap kegiatan atau aktifitas yang akan dilakukan. Pemukiman merupakan gambaran dari hidup secara keseluruhan, sedangkan rumah adalah bagian dalam kehidupan pribadi. Pada bagian lain dinyatakan bahwa rumah adalah gambaran untuk hidup secara keseluruhan, sedangkan pemukiman sebagai jaringan pengikat dari rumah tersebut. Oleh karena itu, pemukiman merupakan serangkaian hubungan antara benda dengan benda, benda dengan manusia, dan manusia dengan manusia. Hubungan ini memiliki suatu pola dan struktur yang terpadu (Suleman, 1999: 51).

Di dalam pemukiman tradisional, dapat dijumpai pola atau tatanan yang berbeda-beda sesuai dengan tingkat kesakralannya atau nilai-nilai adat dari suatu tempat tertentu. Hal tersebut di atas memiliki pengaruh cukup besar dalam pembentukan suatu lingkungan hunian, lingkungan yang diberadabkan, maka bagi kebanyakan masyarakat tradisional di lingkungan tersebut, menurut ketentuan, merupakan lingkungan yang sakral atau disucikan. Alasan pertama adalah karena orang-orang banyak berpandangan bahwa masyarakat tradisional selalu terkait dengan hal-hal yang bersifat relegius. Agama dan kepercayaan merupakan suatu hal yang sentral dalam sebuah tata lingkungan pemukiman tradisional. Hal tersebut tidak dapat dihindarkan, karena orang-orang akan terus berusaha menggali lebih dalam untuk mengetahui makna dari suatu lingkungan yang sakral atau disucikan, karena hal tersebut mengandung makna yang paling penting. Kedua, sebuah pandangan yang lebih pragmatik, adalah bahwa hal yang sakral tersebut serta ritual keagamaan yang menyertainya dapat menjadi efektif untuk membuat orang-orang melakukan sesuatu di dalam sesuatu yang disahkan atau dilegalkan (Suleman, 1999: 51).

Masyarakat *Besemah sumbay* Semidang di Dusun Pelang Kenidai diyakini sebagai keturunan dari puyang Serunting Sakti yang memiliki kesaktian dan telah menetapkan tata aturan permukiman. Hal ini terlihat dari tata letak bangunan dan pemeliharaan lingkungan melalui upacara-upacara tertentu seperti upacara membersihkan dusun. Upacara membersihkan dusun dilakukan terutama didasarkan keyakinan bahwa *puyang Serunting Sakti* akan memberikan celaka kepada dusun tersebut apabila ada warganya yang melanggar aturan adat yang telah

ditetapkan oleh puyang Serunting Sakti (Efendi 2012: 40).

Warisan *Puyang Serunting Sakti* juga terlihat dari bentuk rumah, ornamen, dan jumlah anak tangga rumah yang diyakini akan memberikan keberuntungan maupun kesialan bila mengikuti atau tidak mengikuti aturan adat tersebut. Menurut Sastra pengertian tradisional tidak dapat diberikan batasan dengan tegas karena bersifat relatif tergantung keadaan, tingkat kemajuan, dan teknologi pembangunan yang dilakukan di suatu wilayah atau daerah. Pola hidup dan budaya di suatu daerah memberikan pengaruh terhadap metode dalam membangun suatu rumah, menurut Suleman (1999: 43), di dalam metode membangun rumah tersebut ada beberapa aspek-aspek yang terkait seperti;

1. Upacara membangun rumah
2. Pelaksanaan pembangunan rumah
3. Cara membangun rumah
4. Hal-hal yang dianjurkan dan dihindari dalam melaksanakan pembangunan rumah
5. Aturan-aturan terkait dengan bentuk, orientasi dan bahan-bahan yang digunakan untuk membangun rumah.

Rumah tradisional sebagai perwujudan budaya sangat kuat dengan landasan filosofi yang berakar dari tradisi yang dianut masyarakatnya. Begitu halnya dengan keberadaan pemukiman dan *ghumah baghi Besemah* sebagai sebuah ekspresi budaya masyarakat di Dusun Pelang Kenidai yang dilandasi oleh filosofi dan tradisi-tradisi tertentu dalam pembuatannya. Dusun Pelang Kenidai merupakan sebuah kawasan permukiman yang secara geografis berada di dataran tinggi sesuai dengan nama pemukiman tersebut yaitu Pelang Kenidai. Pola pemukiman penduduk di Dusun Pelang Kenidai tersebar di seluruh dusun dengan membentuk pola lingkaran dengan pusat lingkaran masjid dan juga balai pajang. Balai panjang merupakan tempat bermusyawarah pemimpin dusun yang disebut dengan *juray tuwe* dengan para pembantunya dan masyarakat. Bentuk permukiman tradisional yang sangat kuat dengan sistem kepercayaan tradisional dapat juga dilihat pada masyarakat Bali. Rumah bagi orang Bali selain menampung aktivitas hidup seperti tidur, makan, dan istirahat juga menampung kegiatan yang bertujuan untuk kepentingan psikologis, seperti melaksanakan upacara keagamaan dan adat yang berakar pada budaya Hindu (Sulistyawati, 2003: 9).

Ghumah baghi Besemah sebagai sebuah perwujudan budaya masyarakat *Besemah* sangat kuat

dengan landasan filosofi yang berakar dari sebuah enkulturasi unsur-unsur budaya Hindu, Budha, dan Islam yang melebur menjadi satu bentuk budaya *Besemah*. Dalam ajaran kebudayaan *Besemah* mengajarkan agar manusia mengharmoniskan hubungan dengan alam semesta dengan segala isinya. *Ghumah baghi Besemah* dibagi atas dua bagian yaitu *bubungan atas* dan *bubungan bawah*. *Bubungan atas* diyakini sebagai *bubungan jagat* yaitu dunia atas sebagai tempat tinggal *diwe* (dewa) agung yang memberikan kehidupan di dunia tengah dan bawah. Dunia tengah adalah tempat tinggal seluruh makhluk hidup yaitu manusia, hewan, dan tumbuhan. Sedangkan dunia bawah adalah tempat tinggal orang-orang yang telah meninggal. *Bubungan bawah* adalah alam luas dengan segala jenis penghuninya (Efendi, 2012: 40).

C. Motif Ornamen *Mendale Kencane Mandulike* dan Konsep Mandala

Ornamen *mendale kencane mandulike* sebagai ragam hias lahir atas dorongan kebutuhan estetis yang telah berakar sejak berabad-abad silam, bahkan dorongan ini muncul bersama pengetahuan tradisi lainnya. Struktur sosial dan sistem kepercayaan paling menonjol mempengaruhi kehadiran ornamen *mendale kencane mandulike* pada *ghumah baghi Besemah*. Kedua sistem tersebut berkembang kemudian membentuk pranata sosial (*petatah-petitih*) puyang yang menjadi dasar kebudayaan masyarakat *Besemah* di Dusun Pelang Kenidai. Fungsi ornamen *mendale kencane mandulike* pada *ghumah baghi Besemah* kadangkala mengandung makna-makna tertentu yang bersifat simbolik. Dalam kaitannya dengan aspek-aspek kebudayaan, simbol-simbol tersebut merupakan representasi perasaan, pikiran atau juga pandangan hidup masyarakatnya (Effendi, 2012: 95). Setiap simbol harus ditempatkan terlebih dahulu dalam kebudayaan suku berdasarkan habitat budayanya. Simbol-simbol seni pra-modern adalah simbol-simbol kolektif kepercayaan suku. Hal ini sama dengan simbol-simbol pada agama Kristen atau Islam. Makna-makna simbolik seni dalam kebudayaan masyarakat tradisional merupakan konvensi komunitasnya, sehingga kadangkala tidak bisa dijangkau oleh masyarakat diluar sukunya. Jakob Sumardjo menjelaskan untuk memahami secara rasional (konsep) simbol-simbol seni etnik Indonesia, mau tidak mau harus memasuki kebudayaan atau cara berpikir komunitas penghasil simbol seni tersebut (Jakob Sumardjo, 2006: 47).

Pola estetika masyarakat *Besemah*, merupakan pola kebudayaan tradisional yang berkembang bersama dengan kebudayaan lainnya. Demikian juga dengan bentuk keseniannya seperti keberadaan ornamen *mendale kencane mandulike* pada *ghumah baghi Besemah*. Unsur seni yang berkembang menunjukkan polanya secara spesifik karena konsep kebudayaannya (Rohidi, 2000: 30). Pola kesenian yang demikian ini dapat juga terjadi pada kelompok etnik lainnya, namun tetap memiliki kekhususannya. Ornamen *mendale kencane mandulike* sebagai sebuah elemen estetika memiliki karakteristik tersendiri berdasarkan pola estetikanya.

Ornamen *mendale kencane mandulike* atau *bubulan* adalah seni yang bernuansa Hindu-Budha, Islam dan lokal jenius yang mencerminkan keindahan dengan memunculkan simbol-simbol sebagai mengungkap keindahan dan ajaran. Keberadaan ornamen *mendale kencane mandulike* sebagai budaya benda (artifak) yang berasal dari akal, budi, dan daya manusia tentunya mempunyai nilai keindahan. Keindahan suatu benda lahir dari suatu proses kreatif. Keberadaan ornamen *mendale kencane mandulike* pada *ghumah baghi* merupakan penggambaran dari bentuk kosmologi masyarakat *Besemah*. Masyarakat *Besemah* memiliki filosofi hidup selaras dengan sesama manusia dan dengan alam dengan berpusat pada sang pencipta (Effendi, 2012: 92).

Dilihat dari bentuk dasarnya ornamen *mendale kencane mandulike* secara konsep berkaitan dengan bentuk ritual pada konsep mandala (mandala konsep), yang merupakan konsep hubungan interaksi yang membentuk satu kesatuan dan keseimbangan kosmos (Jakob Sumardjo, 2007: 195).

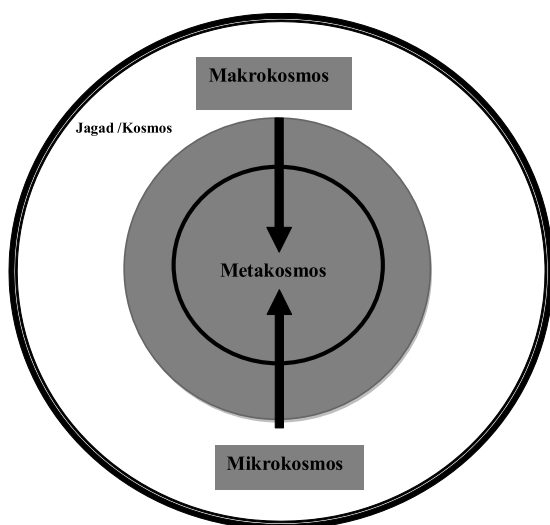


Diagram: Ajaran Konsep Mandala (*Mandala Konsep*) sebagai hubungan vertikal horisontal.

Pandangan tata alam atau dunia (kosmologi). *Besemah* tersebut sebagai mikro-makro-metakosmos. Bentuk ritual pada Konsep Mandala merupakan konsep hubungan interaksi yang membuat satu kesatuan dan keseimbangan kosmos.

Berkaitan dengan metakosmos tentang tiga jagad dengan konsep mandala, Dharsono menjelaskan bahwa mandala merupakan lingkaran yang melambangkan kesempurnaan tanpa cacat, keutuhan, kelengkapan, dan kegenapan, semesta yang sifatnya esensi, saripati, maha energi yang tak tampak tidak terindra namun ada dan hadir. Mandala adalah suatu totalitas unsur-unsur dualisme keberadaan. Dunia atas menyatu dengan dunia bawah melalui dunia tengah mandala (Dharsono, 2007: 161). Selanjutnya Jakob Sumardjo menjelaskan bahwa mandala adalah lingkaran yang melambangkan kesempurnaan, tanpa cacat, keutuhan, kelengkapan, dan kegenapan semesta yang sifatnya esensi, saripati, maha energi, yang tak tampak, tak terindra namun ada dan hadir. Yang kehadirannya ditampung dalam ruang empat persegi dari lingkara atau esensi dalam eksistensi. Lingkaran mandala adalah kosmos, keteraturan dan ketertiban alam semesta, harmoni sempurna yang hadir dalam ruang empat persegi yang semula chaos. Yang sempurna hadir dalam dunia cacat, yang terang hadir dalam dunia gelap, yang supreme hadir dalam dunia relative, yang tertib hadir dalam dunia chaos, yang lelaki hadir dalam dunia keperempuannya, yang tak tampak hadir dalam dunia tampak. Mandala adalah suatu totalitas unsur-unsur dualitas keberadaan. Dunia atas menyatu dengan dunia bawah melalui dunia Tengah mandala (Dharsono, 2007: 31).

Mandala yang sejati ada dipikiran dan kesadaran manusia. Tempat dan gambar mandala (*yantra*) bukanlah mandala yang sebenarnya. Semua itu hanya alat bantu manusia untuk mencapai mandala dalam pikiran. Mandala mengandung dualisme, "dunia dalam" dan "dunia luar", yang mencapai totalitas harmonis di "pusat" atau tengah. Selanjutnya Jakob Sumardjo menjelaskan mandala memiliki pusat persilangan keempat arah mata angin, yakni timur-barat, dan utara-selatan. Arah Timur-Barat adalah dualisme teretrial manusia, yakni kelahiran (Timur) dan kematian (Barat). Sedangkan arah Utara-Selatan adalah dualisme celestial (surgawi), yakni Utara sebagai Dunia Atas dan Selatan Sebagai Dunia Bawah. Dua pasangan dualistik "ruang" (lahir dan mati) dan dualisme "waktu" (Dunia Atas dan Dunia Bawah yang abadi dan kesekarang) bertemu dipusat, yakni totalitas transenden. Dengan demikian totalitas semesta tercermin dalam pikiran, dan dengan

demikian totalitas semesta tercermin dalam pikiran, dan dengan pusat pikirannya itu manusia menerobos semesta cosmos yang universal. itulah jalan “proses”, jalan “naik”, (*pradaksina mandala*) jalan merohanikan dengan dematerialisasi. Tetapi mandala juga bisa dibaca sebagai jalan “turun”, dari yang rohani memanifestasi ke materi di mana peristiwa ini disebut *wastu purusha mandala* (Jakob Sumardjo, 2007: 51).

Berdasarkan pendapat di atas, dapat diketahui bahwa konsep mandala pada ornamen *mendale kencana mandulike* memiliki keunikan dalam bentuknya. Pada ornamen *mendale kencana mandulike* terdapat pencampuran dua variasi bentuk mandala yaitu *pradaksina mandala* (berkeliling dengan pusat dikanan) dan *wastu purusha mandala* (berkeliling dengan pusat dikiri). Bentuk ornamen *mendale kencana mandulike* di mana motif utamanya sebagai pusat yang dikelilingi gerak pusaran arah kiri ke kanan dianalogikan sebagai gerakan “naik”. Gerakan searah jarum jam, dengan mengkanan pusat tersebut disebut *pradaksina mandala*. Bentuk pusaran dengan arah kanan ke kiri dengan motif utama *mendale kencana mandulike* sebagai pusatnya, dianalogikan sebagai gerakan “turun”. Gerakan mengkirikan pusat atau berlawanan arah jarum jam tersebut disebut dengan *wastu purusha mandala*. Perpaduan konsep mandala tersebut menyatu dengan kebudayaan *Besemah* yang merupakan primordial ladang dan sawah. Sehingga raja atau pemimpin sebagai pemimpin bukanlah dewa yang menjelma ke dunia, tetapi benar-benar makhluk manusia. Setiap raja atau pemimpin di *Besemah* harus berusaha mencapai tingkat “Manusia Sempurna”, dengan praktik-praktik kebaikan seperti ajaran-ajaran yang diberikan oleh tokoh pendiri Dusun Pelang Kenidai yaitu Puyang Serunting Sakti.

Berdasarkan keberadaannya ornamen *mendale kencana mandulike* menempati posisi di tengah dinding atau pintu *ghumah baghi*. Tetapi secara terpisah keberadaan ornamen *mendale kencana mandulike* mengandung unsur seni rupa dan berdasarkan prinsip-prinsip keseni rupa menghadirkan makna artifisialnya yang sama. Pola estetika lainnya terbentuk dari interaksi sosial masyarakat (*sumbay*) yang berwujud *petatah-petitih* dan sistem kepercayaannya (Effendi, 2012: 139-140). Berdasarkan observasi di Dusun Pelang Kenidai pada umumnya ornamen *mendale kencana mandulike* memiliki tiga jenis motif yaitu motif bunga Melur, motif bunga Matahari, dan motif *Mude Paku*. Ornamen *mendale kencana mandulike* pada *ghumah baghi* *Besemah* di Dusun Pelang Kenidai mempunyai

kesamaan dengan bentuk motif Surya Majapahit di mana bentuk dasarnya adalah mandala.

D. Ragam Bentuk Motif Ornamen *Mendale Kencana Mandulike*

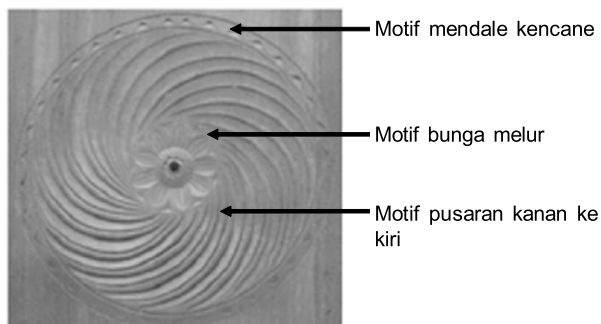
Keindahan pada ornamen *mendale kencana mandulike* dapat diketahui terlebih dahulu unsur-unsur pembentuk ornamen tersebut. Dharsono menjelaskan karakteristik dari motif tradisional Nusantara, dapat ditengarai menjadi tiga bagian, yaitu 1) ‘motif utama’, merupakan unsur pokok pola, berupa gambar-gambar bentuk tertentu, karena merupakan unsur pokok, maka disebut pula dengan ornament pokok; 2) ‘motif pengisi’ merupakan pola berupa gambar-gambar yang dibuat untuk mengisi bidang, bentuk lebih kecil dan turut membentuk arti atau jiwa pola tersebut; dan 3) ‘isen’, untuk memperindah pola secara keseluruhan, baik ornamen pokok maupun ornamen pengisi diberi isian berupa hiasan; titik-titik, garis-garis, gabungan titik dan garis (Darsono, 2007: 87).

Struktur ornamen *mendale kencana mandulike* merupakan paduan motif (pola) yang terdiri dari motif utama. Motif selingan yang secara variatif menghiasi keseluruhan merupakan elemen rupa dan sekaligus memperkuat keseimbangan komposisi atau tata susun dalam struktur ornamen *mendale kencana mandulike*. Motif *isen* (isian) terdiri dari titik-titik yang dipandu dengan garis yang diterapkan pada ornamen untuk memberikan kesan indah. Bentuk ornamen *mendale kencana mandulike* dapat dikategorikan sebagai ornamen dengan pola geometris dengan motif tumbuh-tumbuhan. Keberadaan ornamen *mendale kencana mandulike* pada *ghumah baghi*, tidak terlepas dari konsep simbolik kepercayaan kosmologi *Besemah*. Ornamen *mendale kencana mandulike* pada *ghumah baghi* merupakan bentuk pencapaian karakter melalui pencarian sugesti alam. Pencapaian tersebut mencerminkan hubungan mikrokosmos dan makrokosmos. Sugesti alam yaitu usaha untuk mendekatkan terhadap Tuhannya dengan cara manusia mendekatkan dengan alam semestanya, sehingga terjadi hubungan antara manusia (mikrokosmos) dengan alam semesta dan lingkungannya (makrokosmos) serta hubungan antara manusia dengan Tuhannya (Dharsono, 2007: 130).

1. Motif bunga melur ornamen *mendale kencana mandulike*

Ornamen *mendale kencana mandulike* motif bunga melur merupakan salah satu bentuk ornamen yang pada dinding *ghumah baghi*. Bunga melur dapat

disebut juga rangkaian bunga melati. Ornamen *mendale kencane mandulike* motif bunga melur ini merupakan penggambaran pola kehidupan dan filosofi masyarakat *Besemah* di Dusun Pelang Kenidai yang dianalogikan sebagai tumbuh-tumbuhan (Effendi, 2012: 93).



Gambar 1. Ornamen *mendale kencane mandulike* motif bunga Melur pada dinding *ghumah baghi*. (Foto: Budi Laksana, th. 2014)

Bentuk motif yang terdapat pada *ghumah baghi* di atas adalah motif bunga melur yang sedang mekar. Ornamen *mendale kencane mandulike* motif bunga melur terdapat pada dinding *ghumah baghi* dengan bentuk bunga melur yang sedang mekar yang berada ditengah pada pusat lingkaran *mendale kencane*. Ornamen *mendale kencane mandulike* motif bunga melur tersebut berdiameter 30-35 cm. Pola motif yang diukir pada ornamen *mendale kencane mandulike* ini berbentuk lingkaran. Ornamen tersusun atas dua lapis yaitu lingkaran kecil dibagian tengahnya kemudian lingkaran yang lebih besar. Bentuk pusaran dengan arah kanan ke kiri dengan bunga melur sebagai pusatnya, seolah membuat gerakan turun. Gerakan mengkirikan pusat tersebut disebut dengan *wastu purusha mandala* (berkelililing dengan pusat di kiri) mandala (Sumardjo, 2007: 51).

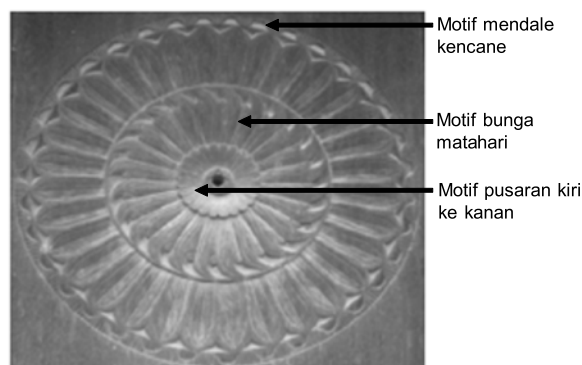
Dilihat dari struktur bentuk ornamen *mendale kencane mandulike* motif bunga melur di atas memiliki tiga motif yang terdiri dari 1) motif utamanya adalah motif bunga melur yang sedang mekar dengan sembilan tangkai bunga; 2) motif pendukungnya adalah motif *mendale kencane* yang berbentuk lingkaran yang mendukung motif utama; dan 3) motif isen adalah motif pusaran arah kanan ke arah kiri yang terpusat pada motif bunga melur yang berada di bagian tengah lingkaran *mendale kencane*. Motif ini sederhana namun selaras dan menarik. Ornamen *mendale kencane mandulike* merupakan ukiran utama pada dinding *ghumah baghi* yang berbentuk lingkaran dengan lobang ditengahnya. Masyarakat sering menyebutnya dengan nama 'bubulan'. *Mendale*

kencane mandulike berbentuk lingkaran yang menyimbolkan persatuan dan kesatuan. Sedangkan, motif bunga melur adalah merupakan simbol keharuman dan kesucian. Hal ini merupakan gambaran dari hati pemilik *ghumah* tersebut yang selalu memberikan kebaikan bagi keluarga dan masyarakat. Manusia harus memiliki hati yang bersih sehingga terhindar dari sifat iri dan dengki terhadap orang lain.

Ornamen *mendale kencane mandulike* motif bunga melur merupakan bentuk penggambaran sebuah ajaran mengenai kebaikan. Bentuk pusaran dengan arah kanan ke kiri dengan bunga melur sebagai pusatnya, seolah membuat gerakan turun. Gerakan mengkirikan pusat tersebut disebut dengan *wastu purusha mandala*. Konsep mandala tersebut sebagai "turunya Yang Tunggal" di dunia manusia sebagai manusia sempurna. Setiap manusia harus berusaha mencapai tingkat manusia sempurna, dengan praktik-praktik apa yang telah ditetapkan dalam petatah-petitih Puyang Serunting Sakti di Dusun Pelang Kenidai. Motif bunga melur atau melati melambangkan keharuman dan kesucian yang berarti perbuatan baik dan hati yang bersih. Manusia harus dapat hidup selaras dengan sesama manusia dan dengan alam dengan berpusat pada "Sang Pencipta" untuk mencapai tingkatan manusia yang sempurna *Besemah* sebagai penguasa ruang dan waktu.

2. Motif bunga matahari ornamen *mendale kencane mandulike*

Ornamen *mendale kencane mandulike* motif bunga matahari merupakan salah satu bentuk ornamen yang pada dinding *ghumah baghi*. Ornamen *mendale kencane mandulike* motif bunga matahari ini merupakan penggambaran pola kehidupan dan filosofi masyarakat *Besemah* di Dusun Pelang Kenidai yang dianalogikan sebagai tumbuh-tumbuhan (Effendi, 2012: 93).



Gambar 2. Ornamen *mendale kencane mandulike* motif bunga Matahari pada dinding *ghumah baghi*. (Foto: Budi Laksana, th. 2014)

Keberadaan ornamen *mendale kencane mandulike* pada *ghumah baghi* di Dusun Pelang Kenidai tidaklah sama pada setiap *ghumahnya*. Selain motif bunga Melur ornamen *mendale kencane mandulike* pada *ghumah baghi* di Dusun Pelang Kenidai ada juga yang bermotif bunga matahari.

Ornamen *mendale kencane mandulike* motif bunga matahari tersebut terdapat pada dinding dengan bentuk bunga matahari yang sedang mekar dengan bentuk lingkaran besar. Ornamen *mendale kencane mandulike* motif bunga matahari tersebut berdiameter 30-35 cm. Pola motif yang diukir pada ornamen *mendale kencane mandulike* ini berbentuk lingkaran. Ornamen tersusun atas dua lapis yaitu lingkaran kecil dibagian tengahnya kemudian lingkaran yang lebih besar. Bentuk motif bunga matahari sebagai pusat yang dikelilingi gerak pusaran arah kiri ke kanan yang seolah membuat gerakan naik. Gerakan mengkanan pusat tersebut disebut dengan *pradaksina* (berkeliling dengan pusat di kanan) mandala (Sumardjo, 2007: 55).

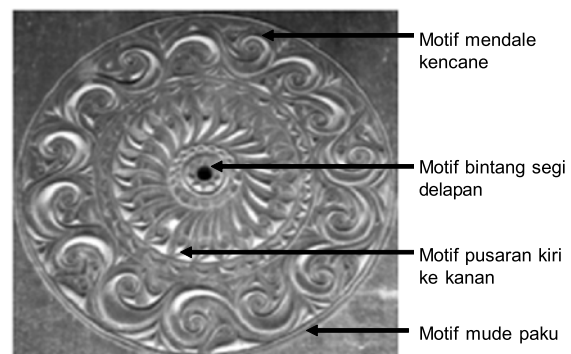
Ornamen *mendale kencane mandulike* motif bunga matahari di atas memiliki tiga motif yang terdiri dari (1) motif utamanya adalah motif bunga matahari yang mekar; (2) motif pendukungnya adalah motif *mendale kencane* yang mendukung motif utama; dan (3) motif isen adalah motif pusaran bunga matahari arah kiri ke kanan yang terpusat pada motif bunga matahari yang berada di bagian tengah lingkaran *mendale kencane*. Motif ini sederhana namun selaras dan menarik. Ukiran *mendale kencane mandulike* motif bunga matahari tersebut digambarkan dengan bentuk bunga matahari yang sedang mekar. Bentuk ukiran tersebut terdiri *mendale kencane mandulike* dan bunga matahari yang melambangkan kesejahteraan keluarga besar. Kesejahteraan keluarga besar terwujud dengan bersatunya seluruh anggota keluarga untuk satu tujuan. Ajaran ini terdapat dalam *petatah-petitih puyang Serunting Sakti* di Dusun Pelang Kenidai.

Keberadaan ornamen *mendale kencane mandulike* motif bunga matahari pada ornamen *mendale kencane mandulike* merupakan lambang kepemimpinan yang dapat memberikan pengayoman dan kesejahteraan bagi masyarakatnya. Bentuk motif bunga matahari sebagai pusat yang dikelilingi gerak pusaran arah kiri ke kanan yang seolah membuat gerakan naik. Gerakan mengkanan pusat tersebut disebut dengan *pradaksina mandala*. Konsep mandala tersebut sebagai "proses naik", menuju Atas yang spritual. Setiap manusia harus berusaha mewaspadaikan dan mengendalikan sifat-sifatnya (baik dan buruk) yang paling bertentangan pada dirinya. Hal

tersebut dapat dilakukan dengan jalan puasa, semedi, renungan, menuju Atas yang spiritual dengan praktik-praktik apa yang telah ditetapkan dalam *petatah-petitih Puyang Serunting Sakti*. Seorang manusia/pemimpin harus dapat mengendalikan sifat-sifatnya yang saling bertentangan, untuk menemukan jalan kebaikan guna mendapatkan kesejahteraan baik bagi dirinya sendiri dan orang lain.

3. Motif *mude paku* ornamen *mendale kencane mandulike*

Ornamen *mendale kencane mandulike* motif *mude paku* merupakan salah satu bentuk ornamen yang pada dinding *ghumah baghi Besemah* yang ada di Dusun Pelang Kenidai. Daun *mude paku* menurut kepercayaan masyarakat *Besemah* di Dusun Pelang Kenidai merupakan tanaman yang dapat dijadikan makanan. Ornamen *mendale kencane mandulike* motif *mude paku* ini merupakan menggambarkan pola kehidupan dan filosofi masyarakat *Besemah* di Dusun Pelang Kenidai yang dianalogikan sebagai tumbuh-tumbuhan.



Gambar 3. Ornamen *mendale kencane mandulike* motif *mude paku* pada dinding *ghumah baghi*. (Foto: Budi Laksana, th. 2014)

Ornamen *mendale kencane mandulike* motif *mude paku* tersebut terdapat pada dinding *ghumah baghi* dengan bentuk daun *mude paku* yang seolah-olah sedang berputar dengan bentuk lingkaran besar. Ornamen *mendale kencane mandulike* motif *mude paku* tersebut berdiameter 30-35 cm. Pola motif yang diukir pada ornamen *mendale kencane mandulike* ini berbentuk lingkaran. Ornamen tersusun atas dua lapis yaitu lingkaran kecil dibagian tengahnya kemudian lingkaran yang lebih besar. Bentuk motif daun *mude paku* sebagai pusat yang dikelilingi gerak pusaran arah kiri ke kanan yang seolah membuat gerakan naik. Gerakan mengkanan pusat tersebut disebut dengan *pradaksina* (berkeliling dengan pusat di kanan) mandala (Sumardjo, 2007: 55).

Ornamen *mendale kencane mandulike* motif daun *mude paku* di atas memiliki empat motif yang terdiri dari 1) motif utamanya adalah motif daun *mude paku* dengan bintang segi delapan; 2) motif pendukungnya adalah motif *mendale kencane* dengan *mude paku* yang mendukung motif utama; dan 3) motif isen adalah motif pusaran daun *mude paku* arah kiri ke kanan yang terpusat pada bintang segi delapan yang berada di bagian tengah lingkaran *mendale kencane*. Motif ini sederhana namun selaras dan menarik. Ornamen *mendale kencane mandulike* motif *mude paku* yang terdapat pada dinding *ghumah baghi Besemah* merupakan penggambaran dari filosofi masyarakat *Besemah* yang hidup selaras antara sesama manusia dan dengan alamnya. Daun paku muda atau *mude paku* merupakan perlambang perlindungan dan pengayoman seorang pemimpin dalam kehidupan untuk mendapatkan kemakmuran sebuah keluarga besar baik di dunia maupun dikehidupan setelah mati nanti.

Ornamen *mendale kencane mandulike* motif *mude paku* merupakan bentuk penggambaran sebuah ajaran atau *petatah-petitih puyang serunting Sakti* yang menjadi panutan masyarakat di Dusun pelang Kenidai. Ajaran-ajaran puyang tersebut disimbolkan ke dalam sebuah bentuk ornamen *mendale kencane mandulike* dengan motif *mude paku*. Di mana daun *mude paku* merupakan tanaman yang biasanya dijadikan konsumsi masyarakat di Dusun Pelang Kenidai. Dalam ajaran ini seorang pemimpin dianalogikan seperti daun *mude paku*. Di mana seorang pemimpin harus dapat melindungi, mengayomi, dan memberikan kemakmuran bagi keluarga dan masyarakatnya. Bentuk motif *mude paku* sebagai pusat yang dikelilingi gerak pusaran arah kiri ke kanan yang seolah membuat gerakan naik. Gerakan mengkanan pusat tersebut disebut dengan *pradaksina mandala*. Konsep mandala tersebut sebagai "proses naik", menuju Atas yang spritual. Setiap manusia harus berusaha mewaspadai dan mengendalikan sifat-sifatnya (baik dan buruk) yang paling bertentangan pada dirinya. Hal tersebut dapat dilakukan dengan jalan puasa, semedi, renungan, menuju Atas yang spiritual dengan praktik-praktik apa yang telah ditetapkan dalam *petatah-petitih Puyang Serunting Sakti*. Seorang manusia/pemimpin harus berjuang melawan sifat-sifatnya yang saling bertentangan dalam dirinya, untuk menemukan jalan kebaikan guna mendapatkan kesejahteraan baik di dunia maupun di akhirat.

E. Kesimpulan

Ghumah baghi Besemah dalam konsep kebudayaan masyarakat *Besemah* adalah sebagai tempat melakukan segala aktivitas pribadi, sosial, dan adat. Kehadiran *ghumah baghi* sebagai simbol ekspresi kebudayaan masyarakat *Besemah* yang mengandung makna dan filosofi kehidupan. Keberadaan *ghumah baghi* sebagai sebuah kebudayaan artefaktual masyarakat *Besemah* mengekspresikan keindahan estetik melalui simbol dari bentuk-bentuk alam. Di mana masyarakat *Besemah* merupakan masyarakat yang hidup dari pertanian sawah dan ladang. Keberadaan simbol-simbol tersebut merupakan cermin dari falsafah dan pandangan hidup masyarakat *Besemah* yang hidup selaras dengan alam.

Ornamen pada *ghumah baghi* merupakan penggambaran dari filosofi suku bangsa *Besemah*. Ornamen pada *ghumah baghi* menggambarkan suatu hubungan kosmos antara manusia dengan alam semesta dan menggambarkan pola perilaku masyarakatnya. Secara visual ornamen yang terdapat pada *ghumah baghi Besemah* mencerminkan budaya tradisional yang berpadu dengan budaya luar yang kemudian memunculkan suatu kebudayaan baru tanpa menghilangkan kebudayaan lama. Keberadaan ornamen pada *ghumah baghi Besemah* sebagai hiasan secara struktur mendukung kemegahan sebuah *ghumah baghi*. Disisi lain, ornamen pada *ghumah baghi Besemah* mengungkapkan sebuah ajaran. Bentuk dari sebuah ajaran (*petatah-petitih puyang*), tersebut memunculkan motif-motif yang serba di-stilisasi, hal ini merupakan hiasan yang mengungkapkan sebuah ajaran yaitu dengan menggambarkan kehidupan alam semesta.

Ornamen *mendale kencane mandulike* pada *ghumah baghi Besemah* dapat dilihat berdasarkan peletakannya pada *ghumah baghi*. Ornamen *mendale kencane mandulike* ini terletak di tengah dinding utama dan di tengah pintu *ghumah baghi*. Bentuk dan pemaknaan ornamen *mendale kencane mandulike* pada dinding dan pintu *ghumah baghi Besemah* pada dasarnya memiliki persamaan. Selanjutnya dilihat berdasarkan pola dan motifnya, ternyata ornamen *mendale kencane mandulike* dengan motif bunga melur melambangkan perbuatan yang baik dan kesejahteraan. Motif bunga matahari merupakan perlambang kemakmuran dan kesejahteraan. Sedangkan motif *mude paku* merupakan simbol semangat juang dan seorang pemimpin harus dapat melindungi, mengayomi, dan memberikan

kemakmuran bagi keluarga dan masyarakatnya. Sedangkan ornamen mendale kencane mandale pada bagian pintu *ghumah baghi* merupakan simbol selamat datang. Bentuk ornamen *mendale kencane mandulike* sejatinya bukanlah mandala yang sebenarnya, mandala sejatinya adanya ada dipikiran dan kesadaran manusia. Mandala dibaca secara ruang dan waktu menunjukkan suatu proses jalan “naik” dan bisa juga dibaca jalan “turun”. Akan tetapi konsep mandala bagi masyarakat *Besemah* merupakan percampuran dari konsep mandala tersebut. Masyarakat *Besemah* harus berusaha menjadi manusia yang sempurna, dengan praktik-praktik kebaikan. Sempurna semacam itu adalah mampu melakukan apa saja sebagai penguasa ruang dan waktu (*goodlike*).

KEPUSTAKAAN

Dharsono Sony Kartika. 2007. *Estetika*. Bandung: Rekayasa Sains.

_____. 2007. *Budaya Nusantara (Kajian Konsep Mandala dan Konsep*

Triloka/Buana terhadap Pohon hayat pada Batik Klasik). Bandung: Rekayasa Sains.

_____. 2010. Prosiding: Seminar Nasional Estetika Nusantara. Surakarta: ISI Press.

Effendi Nursyirwan. 2012. *Budaya Sumatera Selatan: Budaya Basemah di Kota Pagar Alam*. Padang: BPSNT Padang Press.

Guntur. 2004. *Studi Ornamen Sebuah Pengantar*. Surakarta: P2AI bekerja sama dengan STSI Press Surakarta.

Jakob Sumardjo. 2002. *Arkeologi Budaya Indonesia (Pelacakan Hermeneutis-Historis terhadap Artefak-Artefak Kebudayaan)*. Yogyakarta: Qalam.

Kenedi Nurhan (ed). 2010. *Jelajah Musi: Eksotika Sungai di Ujung Senja*. Jakarta: Kompas Penerbit Buku.